



Latar Belakang Pendidikan Guru Biologi dalam Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri dan Teknik Penilaian Inkuiri

Dwi Purbowati

dwi.purbowati@iain-surakarta.ac.id

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Abstract : The research objectives to determine the implementation of inquiry learning models and inquiry assessment techniques by biology teachers based on the teacher's educational background. This study was qualitative descriptive approach with a survey method. The research was conducted at SMAN Surakarta with a research sample of 7 biology teachers who teach in class X. The research instruments used were observation sheets, questionnaire sheets, questionnaire sheets, documentation sheets, and interview guidelines. The results showed that biology teachers with educational backgrounds, with master degree education level, and private universities able to implement inquiry learning models and inquiry assessment techniques.

Keywords : Educational background, Inquiry model, Inquiry assessment technique

Abstrak : Tujuan penelitian untuk mengetahui implementasi model pembelajaran inkuiri dan teknik penilaian inkuiri oleh guru biologi berdasarkan latar belakang pendidikan guru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survei. Penelitian dilakukan di SMAN Kota Surakarta dengan sampel penelitian 7 guru biologi yang mengajar di kelas X. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi, lembar kuesioner, lembar angket, lembar dokumentasi, dan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan guru biologi dengan latar belakang pendidikan yakni jenjang pendidikan S2, asal perguruan tinggi swasta sudah mampu mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri dan teknik penilaian inkuiri.

Kata Kunci: Latar belakang pendidikan, Model inkuiri, Teknik penilaian inkuiri

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran biologi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental, dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan (Tim Penyusun BNSP, 2006, p. 16). Hal ini memungkinkan biologi memberikan kebebasan berpikir, menemukan konsep, teori, pengamatan, dan percobaan yang ikut melibatkan peserta didik dalam proses penelusuran suatu penemuan.

How to cite: Purbowati. D. (2020). Latar Belakang Pendidikan Guru Biologi dalam Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri dan Teknik Penilaian Inkuiri. *Jurnal Simki Pedagogia*, 3 (6), 1-11.

Copyright © 2020 Dwi Purbowati

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Falsafat yang mendasari studi tentang kemampuan dasar dalam melakukan penemuan atau bekerja ilmiah adalah hakikat biologi yang diarahkan pada proses penemuan yang memiliki output berupa sains sebagai proses, produk, dan sikap. Produk meliputi pengetahuan, yang berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Proses yang berupa kerja ilmiah, meliputi: mengamati, mengumpulkan data, mengolah data, menginterpretasikan data, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Sikap yang berupa: sikap terbuka, objektif, berorientasi pada kenyataan, dan bertanggung jawab. Untuk itu perlu adanya kemampuan serta alur penelusuran tertentu, agar pembelajaran biologi lebih bermakna. Disinilah guru perlu menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi setiap jenjang kelas dan jenjang sekolah.

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan/pola yang digunakan untuk mendesain pengajaran (tatap muka di kelas/tutorial) untuk membentuk perangkat pembelajaran yang dapat memandu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran (Joyce & Weil, 2003, p. 4). Model pembelajaran akan membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, jalan berpikir, dan mengajarkan bagaimana guru mengajar siswanya (Joyce, et al., 2011, p. 30). Salah satu model pembelajaran yang dianggap dapat melatih peserta didik melakukan investigasi adalah model pembelajaran inkuiri. Hasil penelitian Abdi (2014, p. 37) siswa yang diinstruksi dengan model pembelajaran inkuiri memperoleh skor yang lebih tinggi daripada siswa yang diinstruksi dengan model pembelajaran tradisional.

Penggunaan model pembelajaran inkuiri oleh guru perlu disesuaikan dengan teknik penilaiannya. Anderson & Karlwohl (2001, p. 15) menjelaskan bahwa harus ada kesesuaian antara tujuan pembelajaran, dan penilaian. Apabila pembelajaran tidak sesuai dengan penilaiannya, pembelajaran yang sangat berkualitas tidak akan bermanfaat bagi siswa dalam mengerjakan penilaian, demikian juga jika penilaian tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, hasil penilaian tidak akan mencerminkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Pada prakteknya ada dua kurikulum yang digunakan di sekolah, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan Kurikulum 2013 (K13). Keduanya memiliki model pembelajaran dan teknik penilaian berbeda, yang mencirikan masing-masing kurikulum. Dalam KTSP model pembelajaran yang umumnya digunakan, yaitu: pembelajaran langsung (direct instruction), belajar secara kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran berdasarkan masalah (*problem-based instruction*), pembelajaran diskusi kelas, model siklus belajar (*learning cycle model*), model pembelajaran sains teknologi dan masyarakat (*science technology and society*), dan model pembelajaran sains berbasis etika. Penilaiannya mengacu

pada penilaian acuan kriteria (patokan). Artinya, sebelum melakukan pembelajaran, wajib ditetapkan standar nilai yang menjadi patokan dalam penentuan kelulusan (Sudrajat, 2008, p. 3). Teknik penilaian dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Teknik penilaian yang digunakan antara lain, melalui tes, observasi, penugasan, inventori, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antarteman sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik (Sudrajat, 2008, p.6). Lestari & Linuwih, 2012, p. 193) pada model pembelajaran kooperatif, untuk menilai sikap dapat menggunakan teknik observasi, dan untuk menilai pengetahuan dengan teknik tes.

Pada Kurikulum 2013, model pembelajaran yang digunakan berupa *Inquiry Based Learning*, *Discovery Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Project Based Learning* (utamanya *Discovery Learning* dan *Project Based Learning*). Aspek penilaian mencakup penilaian berbasis tes dan nontes (portofolio), menilai proses dan output dengan menggunakan authentic assesment, raport memuat penilaian kuantitatif tentang pengetahuan dan deskripsi kualitatif tentang sikap dan keterampilan kecukupan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, pp. 15-16). Gulikers (2006, p. 337) menyatakan bahwa penilaian autentik merangsang siswa untuk mengembangkan keterampilan, dan kompetensi yang relevan untuk dunia kerja.

Dari berbagai model pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum KTSP dan K13, maka kesekian model pembelajaran itu harus sesuai dengan hakikat biologi sebagai sains, yaitu berbasis penemuan yang dimulai dengan membimbing peserta didik mengidentifikasi masalah hingga melaporkan hasil, sehingga siswa diajarkan menemukan konsep. Penerapan model pembelajaran inkuiri juga disesuaikan dengan teknik penilaiannya dan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, sehingga pemahaman guru mengenai model pembelajaran inkuiri dan teknik penilaiannya inkuiri dan cara guru mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran biologi sangatlah penting.

Ternyata di lapangan belum semua guru mampu melakukan implementasi model pembelajaran dan teknik penilaian yang sesuai, hal ini perlu didukung adanya guru yang memiliki kompetensi profesionalisme tertentu salah satunya yaitu latar belakang akademik guru yang dapat dilihat dari pendidikan terakhir dan asal perguruan tinggi guru. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pendidikan guru biologi dalam implementasi model pembelajaran inkuiri dan teknik penilaian inkuiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif metode survei dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus penelitian yaitu implementasi model pembelajaran inkuiri dan teknik penilaian inkuiri yang dilakukan oleh guru biologi ditinjau dari latar belakang pendidikan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh guru biologi SMAN kelas X di Kota Surakarta. Sampel yang digunakan sebanyak 7 guru dari 8 Sekolah Menengah Atas Negeri. Teknik sampling menggunakan sampling incidental. Penelitian ini juga membutuhkan data pendukung dari siswa kelas X yang diajar oleh guru yang digunakan sebagai sampel sebagai penerima perlakuan. Sampel siswa diambil 50% dari setiap kelas X di SMAN yang digunakan untuk penelitian.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik kuesioner, teknik angket, kuesioner, teknik dokumentasi, dan teknik wawancara. Instrumen pengumpulan data terdiri dari: (1) Lembar observasi, untuk mengumpulkan data secara langsung tentang performansi guru di kelas dalam mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri dan teknik penilaian inkuiri, (2) Lembar kuesioner, yang terdiri dari lembar angket, dan lembar skala likert. Lembar angket digunakan untuk mengungkap fakta mengenai latar belakang pendidikan guru. Lembar skala likert digunakan untuk mengetahui persepsi peserta didik sebagai penerima perlakuan tentang implementasi model pembelajaran inkuiri dan teknik penilaian inkuiri, (3) Lembar penilaian dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan model pembelajaran inkuiri dan teknik penilaian inkuiri yang sudah dimuat oleh guru dalam silabus, RPP, dan lembar penilaian lain, (4) Pedoman wawancara digunakan untuk melengkapi informasi mengenai model pembelajaran inkuiri dan teknik penilaian inkuiri yang digunakan guru.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk menghimpun data hasil observasi, data hasil kuesioner, data hasil angket, data hasil dokumentasi, dan data hasil wawancara. Data observasi guru, pada saat observasi setelah data ditabulasi, dilihat aspek-aspek dalam inkuiri mana saja yang menyatakan bahwa guru melakukan kegiatan, dan aspek-aspek dalam inkuiri mana saja yang menyatakan bahwa guru tidak melakukan kegiatan sesuai yang tertera pada instrumen lembar observasi. Pada observasi siswa skor pada masing-masing aspek yang telah diperoleh dari responden siswa, kemudian dikelompokkan berdasarkan kriteria, yaitu sebagian besar-semua siswa berhasil, sebagian kecil siswa berhasil, dan hampir tidak ada siswa yang berhasil.

Data Kuesioner, dari skor yang telah diperoleh, kemudian disusun rata-rata dan dikonversi menjadi nilai dengan kriteria. Kriteria atau kategori tingkat kecenderungan komponen variabel penelitian mengacu pada tabel modifikasi skala likert menjadi 4 kriteria yang dikembangkan oleh Direktorat Pembinaan SMA (2010, pp. 59-60). Penentuan kriteria meliputi: (1) menghitung skor tertinggi dan terendah masing-masing komponen; (2) menghitung rata-rata skor masing-masing komponen atau mean ideal (Mi); (3) menentukan simpangan baku ideal (Sbi); dan (4) menentukan tingkat kecenderungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada guru biologi kelas X untuk mengetahui fakta mengenai latar belakang pendidikan guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Angket Guru

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	S1	5 Orang	71,43%
	S2	2 Orang	28,57%
Asal Perguruan Tinggi			
2	Negeri	6 Guru	85,72%
	Swasta	1 Guru	14,28%

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa jenjang pendidikan guru paling banyak yakni S1 dengan per Asal Perguruan Tinggi sentase 71,43%, sedang asal perguruan tinggi paling banyak yakni dari perguruan tinggi negeri dengan presentase 85,72%.

Hasil observasi model pembelajaran inkuiri terdiri dari 12 aspek, yaitu: mengidentifikasi permasalahan, menetapkan permasalahan, merumuskan permasalahan, merumuskan hipotesis/ kesimpulan sementara, melakukan observasi, merancang eksperimen/ percobaan, melakukan eksperimen/ percobaan, mengumpulkan data hasil eksperimen/ percobaan, menganalisis hasil eksperimen/ percobaan, membuat laporan hasil eksperimen/ percobaan, melaporkan hasil eksperimen/ percobaan, menyimpulkan hasil eksperimen/ percobaan.

Tabel 2. Hasil observasi Model Pembelajaran inkuiri oleh Guru Biologi

No	Aspek	Guru						
		1	2	3	4	5	6	7
1.	Mengidentifikasi Permasalahan	√		√	√			√
2.	Menetapkan Permasalahan	√		√	√			√
3.	Merumuskan Permasalahan	√		√	√	√		
4.	Merumuskan Hipotesis	√	√				√	

5.	Melakukan Observasi	√		√	√			
6.	Merancang Eksperimen	√		√	√		√	
7.	Melakukan Eksperimen	√		√	√		√	
8.	Mengumpulkan Data Hasil Eksperimen	√		√	√		√	
9.	Menganalisis Data Hasil Eksperimen	√		√	√	√	√	
10.	Membuat Laporan Hasil Eksperimen			√			√	
11.	Melaporkan Hasil Eksperimen			√			√	
12.	Menyimpulkan Hasil Eksperimen	√		√	√			
Jumlah aspek		10	1	11	9	3	0	8

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa dari 7 guru yang digunakan sebagai sampel penelitian, guru yang paling banyak melakukan aspek model pembelajaran inkuiri adalah guru 3, yang melakukan sebanyak 11 aspek, sedangkan guru yang paling sedikit melakukan aspek model pembelajaran inkuiri adalah guru 6, yaitu tidak ada satupun aspek model pembelajaran inkuiri yang dilakukan.

Hasil kuesioner model pembelajaran inkuiri diperoleh dari persepsi siswa sebagai penerima perlakuan guru biologi dalam mengajar

Tabel 3. Hasil Kuesioner Model Pembelajaran Inkuiri

No	Aspek	Guru						
		1	2	3	4	5	6	7
1.	Mengidentifikasi Permasalahan	J	J	J	J	J	TP	J
2.	Menetapkan Permasalahan	SR	J	J	SR	SR	J	SR
3.	Merumuskan Permasalahan	J	J	J	SR	SR	J	SR
4.	Merumuskan Hipotesis	SR	SR	SR	SR	SR	J	SR
5.	Melakukan Observasi	SR	SR	SR	SR	J	J	SR
6.	Merancang Eksperimen	SR	SR	SR	SL	SL	J	SR
7.	Melakukan Eksperimen	J	J	SR	SR	SR	TP	SR
8.	Mengumpulkan Data Hasil Eksperimen	SR	J	SR	SR	SR	TP	SR
9.	Menganalisis Data Hasil Eksperimen	SR	SR	SR	SR	SR	TP	SR
10.	Membuat Laporan Hasil Eksperimen	SR	SR	SL	SL	SL	J	SR
11.	Melaporkan Hasil Eksperimen	SR	J	SR	SR	SR	J	SR
12.	Menyimpulkan Hasil Eksperimen	SR	SR	SR	SR	SR	J	SR

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat dilihat, guru sudah melaksanakan aspek model pembelajaran inkuiri, tetapi adapula guru yang tidak melakukan aspek model pembelajaran. Guru 4, 2 aspek selalu dilakukan, 9 aspek sering dilakukan, dan 1 aspek jarang dilakukan. Sedang guru 6, 4 aspek tidak pernah dilakukan, dan 8 aspek jarang dilakukan.

Terdapat 4 guru biologi yang telah melaksanakan aspek-aspek pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran inkuiri dengan keberhasilan siswa sebagian besar-semua siswanya berhasil, yaitu guru dengan latar belakang pendidikan: jenjang pendidikan S1 dan asal perguruan tinggi negeri. Guru jenjang S1 menunjukkan hasil yang lebih baik dalam

mengimplementasikan aspek model pembelajaran inkuiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Anbazhagan & Kotur (2012, p. 104), bahwa jenjang pendidikan akan mempengaruhi performansi guru. Dial (2008, p. 3), jenjang pendidikan memberikan pengaruh terhadap hasil pembelajaran guru. Thomas (2012, p. 133), bahwa guru berpengalaman dengan kualifikasi profesional yang tinggi memberikan performansi yang baik di kelas.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Abdi (2014, p. 37) bahwa siswa yang diinstruksi dengan pembelajaran berbasis inkuiri akan memperoleh skor yang tinggi, daripada siswa yang diinstruksi dengan model pembelajaran tradisional. Selain itu guru juga harus tepat dalam memilih model pembelajaran, sesuai dengan hasil penelitian Hamid et al., (2012, p. 85) bahwa pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan prediksi guru agar bisa mengatur kelas.

Keberhasilan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru juga dipengaruhi adanya pembiasaan dan pengulangan dalam pembelajaran. Mulyasa (2011, p. 165) menyatakan bahwa pembiasaan merupakan sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dengan adanya pembiasaan yang berkelanjutan, maka siswa akan lebih mudah menangkap apa yang diajarkan dan senantiasa mengingat, membekas menjadi *inner experience*.

Menurut Dimiyati & Mudjiono (1994, p. 43) terdapat 3 teori dalam pengulangan, yaitu teori psikologi daya bahwa pengulangan akan melatih daya-daya jiwa, teori psikologi asosiasi/koneksionisme, dan psikologi kondisi bahwa pengulangan untuk membentuk respon yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan. Djamarah (2002, p. 42) pengulangan sangat membantu untuk memperbaiki semua kesan yang masih samar-samar, agar kesan tersebut menjadi jelas dalam ingatan. Dari hasil kuesioner dapat diketahui bahwa guru biologi telah melakukan pengulangan dan pembiasaan dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka implementasi model pembelajaran inkuiri oleh guru biologi di SMA Negeri Kota Surakarta secara umum guru sudah mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri, tetapi hasilnya belum sesuai dengan harapan, yaitu dalam aspek mengidentifikasi permasalahan, menetapkan permasalahan, merumuskan permasalahan, merumuskan hipotesis, melakukan observasi, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan data hasil eksperimen, menganalisis data hasil eksperimen, membuat laporan hasil eksperimen, melaporkan hasil eksperimen, dan menyimpulkan hasil eksperimen dalam pokok bahasan plantae, animalia, dan ekosistem. Boleh jadi pada pokok bahasan yang lain hasilnya akan berbeda.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa guru biologi telah membuat perencanaan pembelajaran dengan penyusunan perangkat pembelajaran RPP dan silabus terlebih dahulu sebelum guru melaksanakan pembelajaran di kelas. RPP dan silabus yang disusun oleh guru sudah menunjukkan adanya model pembelajaran yang akan guru gunakan dengan memperhatikan karakteristik materi ajar yang sesuai dengan pendekatan saintifik, dan kurikulum sedang digunakan. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa guru biologi mengetahui model pembelajaran inkuiri (*scientific inquiry*), tetapi guru biologi kurang memahami perbedaan antara metode dan model pembelajaran. Dari hasil angket guru, sudah terlihat latar belakang pendidikan guru yang dapat mempengaruhi guru dalam implementasi model pembelajaran.

Tabel 4. Hasil Observasi Teknik Penilaian Inkuiri

No.	Teknik penilaian	Guru						
		1	2	3	4	5	6	7
1.	Observasi	-	-	-	-	-	-	-
2.	Penugasan	√	√	√	√	√	-	√
3.	Tes Lisan	√	√	√	√	√	√	√
4.	Tes Praktik	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	2	2	2	2	2	1	2

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa ada dua teknik penilaian yang sering dilakukan oleh guru biologi, yaitu teknik penilaian penugasan dan teknik penilaian tes lisan. 6 guru melaksanakan 2 teknik penilaian lisan, dan hanya 1 guru yang tidak melaksanakan teknik penilaian penugasan, yaitu guru 6.

Hasil kuesioner ini diperoleh dari persepsi siswa sebagai penerima perlakuan guru biologi dalam mengajar

Tabel 5. Hasil Kuesioner Teknik Penilaian Inkuiri

No.	Teknik penilaian	Guru						
		1	2	3	4	5	6	7
1.	Tertulis	SR	J	J	SR	SR	J	SR
2.	Observasi	SR	J	J	SR	SR	J	SR
3.	Tugas	SR	SR	J	SR	SR	SR	SR
4.	Lisan	SR	SR	SR	SR	SR	SR	SR
5.	Praktik	J	J	TP	J	J	J	SR

Berdasarkan tabel 5 tersebut dapat dilihat, guru 7, semua teknik penilaian dilakukan, sedangkan guru 3, 1 aspek tidak pernah dilakukan, 3 aspek jarang dilakukan, dan 1 aspek sering dilakukan.

Terdapat 3 teknik penilaian inkuiri yang guru gunakan berdasarkan hasil observasi, yaitu teknik penugasan, teknik tes lisan dan teknik tes tertulis. Pada teknik penilaian-penilaian tersebut berisi pertanyaan yang sesuai dengan aspek-aspek model pembelajaran inkuiri yang diterapkan oleh guru. Dari 7 guru hampir semua guru melakukan ketiga teknik penilaian tersebut, hanya ada 1 guru yaitu guru 7 yang tidak melakukan teknik penilaian penugasan. Guru tersebut adalah guru dengan latar belakang pendidikan: jenjang pendidikan S2, berasal dari perguruan tinggi negeri. Hasil penelitian Alkharusi et al., (2012, p. 217) menunjukkan bahwa beban guru dan pengalaman mengajar guru diperhitungkan dalam praktik penilaian pendidikan. Perbedaan hasil observasi dan kuesioner, dapat disebabkan persepsi yang diekspresikan siswa adalah teknik penilaian yang digunakan oleh guru selama guru mengajar, bukan selama pokok bahasan yang digunakan untuk penelitian. Namun secara umum hasil kuesioner sudah mendukung hasil observasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka implementasi teknik penilaian oleh guru biologi di SMA Negeri Kota Surakarta, yaitu teknik tes tertulis, penugasan, dan tes lisan dalam pokok bahasan *plantae*, *animalia*, dan ekosistem. Boleh jadi pada pokok bahasan yang lain guru menggunakan teknik penilaian yang lain, sehingga hasilnya akan berbeda. Hal ini didukung oleh hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa guru biologi telah membuat perencanaan penilaian yang terdapat pada RPP dan silabus guru. Dalam RPP dan silabus yang telah dianalisis, guru biologi sudah menyebutkan adanya teknik penilaian yang digunakan, yang dilengkapi dengan instrumen penilaian, dan rubrik penilaian sesuai dengan kurikulum yang digunakan oleh guru. Dari hasil wawancara, menunjukkan bahwa guru biologi mengetahui teknik penilaian yang peneliti tanyakan, tetapi kurang memahami macam-macam teknik penilaian yang dapat digunakan oleh guru dalam menilai siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang latar belakang pendidikan guru biologi dalam implementasi model pembelajaran inkuiri dan teknik penilaian inkuiri dapat diperoleh simpulan bahwa guru biologi dengan latar belakang pendidikan yakni jenjang pendidikan S2, asal perguruan tinggi swasta sudah mampu mengimplementasikan aspek-aspek model pembelajaran inkuiri dan teknik penilaian inkuiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdi, Ali. (2014). The Effect of Inquiry-Based Learning Method on Students' Academic Achievement in Science Course. *Universal Journal of Educational Research* 2 (1): 37-41. <https://doi.org/10.13189/ujer.2014.020104>
- Alkharusi et al., (2012). Educational Assessment Attitudes, Competence, Knowledge, and Practice : An Exploratory Study of Muscat Teachers in The Sultanate of Oman. *Journal of Educational and Learning* 1 (2):217-232.
- Anbazzhagan, S & Kotur, R, B. (2014). Educational and Work-Experience- Influence on The Performance. *IOSR Journal of Business and Management* 16 (5): 104-110. <https://doi.org/10.9790/487X-1653104110>
- Anderson, D.W., & Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assessing: A Revising of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Dial, J.C. (2008). *The Effect of Teacher Experience and Teacher Degree Levels on Student Achievement in Mathematics and Communication Arts*. (Doctoral dissertation, Baker University). Retrieved from http://www.bakeru.edu/images/pdf/SOE/EdD_Theses/Dial_Jaime.pdf
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. (2010). *Petunjuk Teknis Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulikers. (2006). Authentic Assessment, Student and Teacher Perceptions: The Practical Value of The Five-Dimensional Framework. *Journal of Vocational Education and Training*, 58: 337-357.
- Hamid *et al.*, (2012). Teaching Quality and Performance Among Experienced Teachers in Malaysia. *Australian Journal of Teacher Education* 37 (11): 85-103.
- Joyce, B. & Weil, M. (2003). *Model of Teaching (5th ed)*. New Delhi: Prentice-Hall of India.
- Joyce, et.al.(2011). *Model of Teaching (8th ed)*. United State of America: Pearson Education, Inc.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia P&K.
- Lestari, R & Linuwih, S. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Social Skill Siswa: *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 8: 190-194.

- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudrajat, Akhmad. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Thomas, O, O. (2012). Effect of Teacher's Qualification on the Performance of Senior Secondary School Physics Student: Implication on Technology in Nigeria. *Journal English Language Teaching*, 5, 72-77. <https://doi.org/10.5539/elt.v5n6p72>
- Tim Penyusun BSNP. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA*. Jakarta: BSNP.